

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menghadapi era globalisasi, penerapan keselamatan semakin penting karena merupakan bagian integral dari upaya perlindungan tenaga kerja dalam berinteraksi dengan pekerjaannya keberhasilan pembangunan di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Indonesia memiliki arti sebagai kondisi yang bebas dari risiko kecelakaan atau kondisi dengan relative sangat kecil dimana memerlukan sarana dan prasarana keselamatan berupa alat pelindung diri sebagai penunjang keselamatan kerja antara lain penutup kepala, sarung tangan, masker, pelindung tubuh dan pelindung kaki (Kamila, 2023)

Rumah sakit adalah tempat yang penuh dengan bahaya-bahaya potensial yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor biologi (virus, bakteri, jamur, parasit), faktor kimia (antiseptik, *regent*, gas anestesi), faktor ergonomik (lingkungan kerja, cara kerja, dan posisi kerja yang salah, faktor fisik (suhu, cahaya, bising, listrik, getaran dan radiasi), faktor psikologi (kerja bergilir, beban kerja, hubungan kerja) yang dapat menyebabkan penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja (Zahara, 2017).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit menjelaskan bahwa rumah sakit adalah sebagai institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan

karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu teknologi dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan kualitas pelayanan yang bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

Petugas kesehatan berisiko tinggi terhadap paparan berbagai macam penyakit yang berasal dari darah maupun cairan tubuh yang terinfeksi yang dapat menimbulkan infeksi seperti tertusuk jarum, Hepatitis B, Hepatitis C dan HIV. Dan lebih dari 30 pathogen penyakit dapat ditularkan lewat media darah maupun cairan tubuh lainnya. Secara global lebih dari 35 juta petugas kesehatan menghadapi risiko luka akibat terkena benda tajam yang terkontaminasi dan petugas kesehatan yang paling tinggi terpapar penyakit adalah perawat (Susila, 2021).

Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari adalah rumah sakit swasta yang terletak di Kota Surabaya yang sudah bertipe B Non Pendidikan dan diresimkan pada tahun 2002. Letak Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari di salah satu jalan protokol Kota Surabaya, sehingga akses ke rumah sakit ini mudah dan sangat strategis dekat jalan raya. Salah satu jenis pelayanan yang ada di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari yaitu menyediakan pelayanan gawat darurat. Pelayanan gawat darurat merupakan pelayanan yang menyediakan penanganan awal pada pasien sesuai dengan tingkat kegawatannya. Tindakan tersebut sangat rentan dengan terpaparnya penyakit bagi petugas khususnya perawat rumah sakit.

Salah satu upaya untuk mencegah penularan penyakit adalah petugas kesehatan diharuskan menggunakan alat pelindung diri secara lengkap. Alat pelindung diri adalah suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-

bahaya kecelakaan kerja, dimana secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan yang terjadi.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Penggunaan APD sangat penting dikarenakan sebagai salah satu upaya pencegahan kecelakaan kerja akibat terpapar oleh pajanan penyakit yang ditularkan dari pasien. Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari sudah dibentuk tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI). Dalam upaya pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan sangat penting bila terlebih dahulu petugas dan pengambil kebijakan memahami konsep dasar penyakit infeksi. Oleh karena itu perlu disusun pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan agar terwujud pelayanan kesehatan yang bermutu. Berikut ini adalah capaian kepatuhan penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari:

Tabel 1.1 Data Kepatuhan Penggunaan APD perawat dan bidan di IGD Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari

Tahun	Standar	Capaian
2022		
Triwulan 1	100%	85,7%
Triwulan 2	100%	77,77%
Triwulan 3	100%	89%
Triwulan 4	100%	97%

Sumber dari Komite PPI Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari

Berdasarkan tabel 1.1 diatas diketahui hasil kepatuhan penggunaan alat pelindung diri oleh perawat dan bidan di tahun 2022 belum memenuhi standar 100% dikarenakan hasil total kepatuhannya sebanyak 87% Artinya, hasil capaian kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di Rumah Sakit Islam Surabaya

Jemursari masih belum sepenuhnya memenuhi standar dikarenakan masih ditemukan petugas yang tidak menggunakan APD sesuai indikasi (terutama APD handscoon).

Tabel 1.2 Jumlah Kepatuhan Penggunaan APD di IGD RSI Surabaya Jemursari
Tahun 2022

Bulan	Standar	Capaian
Januari	100%	71,43%
Februari	100%	100%
Maret	100%	65,6%
April	100%	60,23%
Mei	100%	48%
Juni	100%	61,11%
Juli	100%	61,54%
Agustus	100%	92%
September	100%	93%
Oktober	100%	96%
November	100%	100%
Desember	100%	85%

Sumber dari Komite PPI Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari

Berdasarkan tabel 1.2 diatas diperoleh hasil kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat di IGD Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari tahun 2022 masih belum terlaksana dengan optimal dilihat dari capaian yang didapatkan tidak stabil. Hal tersebut dikarenakan ditemukan petugas yang masih belum menggunakan APD sesuai indikasi (terutama APD handscoon). Seharusnya APD handscoon digunakan satu handscoon untuk satu kali tindakan.

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat pelindung diri pada petugas di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari belum memenuhi standar dalam pemakaian APD. Dampak jika tidak menggunakan APD pada saat bekerja apalagi dilingkup fasilitas kesehatan dapat menimbulkan bahaya atau risiko seperti, tertusuk jarum, terinfeksi pajanan penyakit, dan kecelakaan kerja lainnya yang

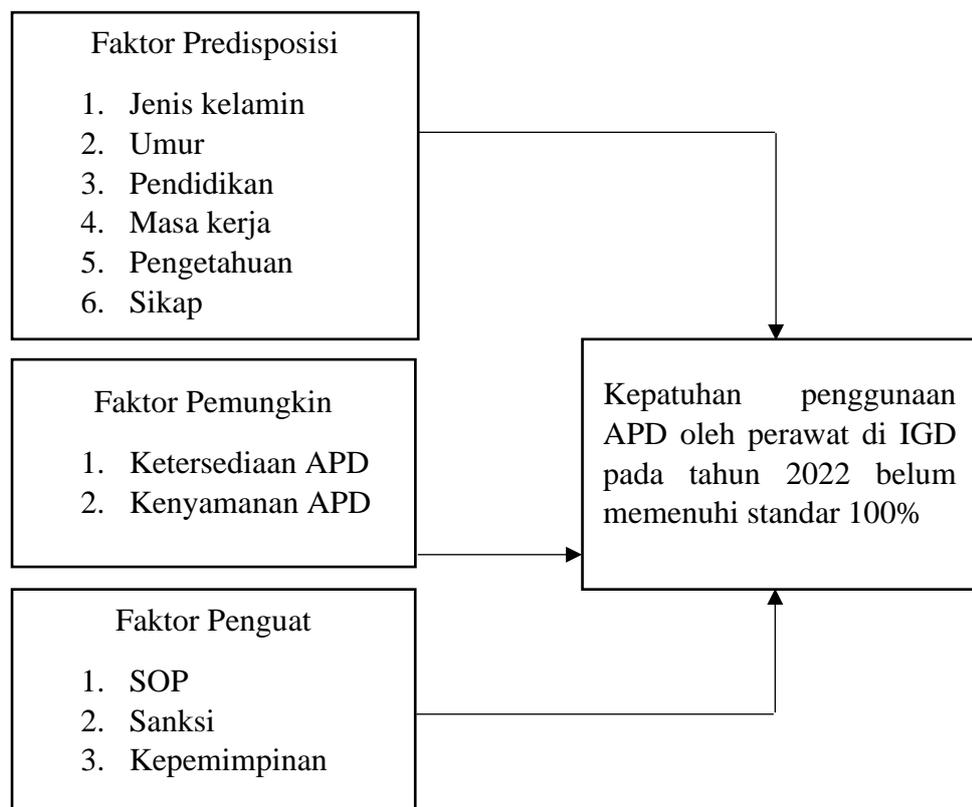
dapat menyebabkan kematian. Oleh karena itu, pentingnya pemahaman dan pengetahuan serta penerapan sikap dalam penggunaan APD untuk menjaga keselamatan diri dari bahaya serta dampak yang ditimbulkan yakni dengan menggunakan proteksi diri.

Peneliti terdahulu dilakukan oleh Sudarmo (2019), dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Untuk Pencegahan Penyakit Akibat Kerja” pada perawat bedah di instalansi bedah sentral RSUD Ulin Banjarmasin, terdapat hasil penelitian yang membuktikan bahwa terdapat variabel yang mempengaruhi faktor-faktor perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD)

Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Oleh Perawat IGD Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari”

1.2 Kajian/Identifikasi Masalah

Suatu masalah merupakan bagian dari kegiatan yang terjadi karena beberapa faktor dari penyebab masalah. Untuk mempermudah mengetahui penyebab atau akibat dari suatu masalah dapat digambarkan, sebagai berikut:



Gambar 1.1 Identifikasi Penyebab Masalah

Berdasarkan kajian masalah diatas menyebutkan bahwa kepatuhan penggunaan APD oleh perawat IGD pada tahun 2022 belum memenuhi standar 100%. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku petugas dalam kepatuhan penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari yaitu: faktor predisposisi, faktor pendorong, dan faktor penguat. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, dan masa kerja. Faktor

pendorong meliputi ketersediaan dan kenyamanan APD. Faktor penguat meliputi SOP, sanksi, dan kepemimpinan.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti ingin berfokus pada faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD oleh perawat IGD di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari. Karena menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmojo (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku terdapat tiga faktor yaitu faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, dan masa kerja. Faktor pendorong yang meliputi ketersediaan dan kenyamanan APD. Faktor penguat yang meliputi SOP, sanksi, dan kepemimpinan.

1.4 Rumusan Masalah

Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD oleh perawat IGD di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari?

1.5 Tujuan

1.5.1 Tujuan umum

Menganalisis faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD oleh perawat IGD di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari.

1.5.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi faktor predisposisi perawat di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari
2. Mengidentifikasi faktor pemungkin perawat di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari

3. Mengidentifikasi faktor pendorong APD di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Administrasi Rumah Sakit di STIKES Yayasan Rumah Sakit Dr. Soetomo. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD oleh perawat IGD di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari.

1.6.2 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari serta himbauan untuk petugas terkait upaya menjaga keselamatan dan kesehatan kerja pada aspek meningkatkan kepatuhan petugas dalam menggunakan alat pelindung diri.

1.6.3 Manfaat Bagi STIKES Yayasan Rumah Sakit Dr. Soetomo

Sebagai bahan referensi pembelajaran serta meningkatkan wawasan, pengetahuan, *hardskill*, dan *softskill* mahasiswa sehingga dapat menghasilkan lulusan mahasiswa yang berkompeten di bidang kesehatan.